

PEMBERDAYAAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KOTA BEKASI

Alfatih S. Manggabarani¹, Ni Putu Eka
Widiastuti², Iwan Kresna³

Manajemen FEB UPN "Veteran" Jakarta

Abstrak

Program Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan kepada masyarakat miskin yang berdomisili di Kelurahan Jaka Sampurna, Kecamatan Bekasi Barat Jawa Barat. Sebanyak 40 ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan berkenan mengikuti kegiatan pengabdian ini. Pemberdayaan ekonomi produktif kepada ibu rumah tangga yang termasuk kategori masyarakat miskin di Kel Jaka Sampurna adalah kegiatan ekonomi dengan berdagang makanan dan minuman. Kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi, bakat, waktu dan lokasi tempat usaha ibu rumah tangga. Hasil keuntungan berdagang dapat dipergunakan untuk menambah kebutuhan pangan dan transport atau uang saku anak ke sekolah.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi Produktif, Masyarakat Miskin

Abstract

The program of dedication to society has done for poor people who lives in urban area Jaka Sampurna in Bekasi Barat, West Java. As 40 housewives are unemployed participated to this program. Economic empowerment productive to the participants categorized as poor family is economic activities with sale food and beverages. Saling food and beverages as Economic activities need their economic ability, talent, time and business locations. The advantage of this program is supporting for education fees and food needs to their children.

Keywords: Economic Empowerment Productive, Poor family

PENDAHULUAN

Pemberdayaan merupakan suatu konsep untuk memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada orang-orang tentang bagaimana melakukan pekerjaan. Pemberdayaan akan berhasil jika dilakukan oleh pengusaha, pemimpin dan kelompok yang dilakukan secara terstruktur dengan membangun budaya kerja yang baik. Konsep pemberdayaan terkait dengan pengertian pembangunan masyarakat dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat.

Program-program pemberdayaan sumberdaya manusia telah dilakukan pemerintah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembangunan merupakan perubahan sosial yang tidak hanya terjadi pada taraf kehidupan masyarakat belaka tetapi juga pada peranan unsur-unsur di dalamnya. Pembangunan menempatkan manusia sebagai subyek pembangunan. Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan menjadi komitmen bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah.

Kemiskinan merupakan masalah pembangunan kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan berbagai bidang pembangunan lainnya yang ditandai oleh pengangguran, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan. Oleh karena itu, kemiskinan terutama yang diderita oleh kaum miskin merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda lagi dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial.

Penanganan kaum miskin tidaklah mudah, karena kaum miskin telah mengalami masalah kemiskinan yang berlangsung lama. Kaum miskin mengalami keterbatasan dalam hal pendidikan, keterampilan, sarana usaha serta modal usaha. tawaran kredit UMKM dari pengusaha dan perbankan sulit diakses oleh kaum miskin, karena keterbatasan kemampuan dan asset yang dimiliki. Pemerintah dalam hal ini dinas sosial berusaha menemukan pola yang efektif agar kaum miskin dapat memperoleh akses modal usaha tanpa agunan dengan tetap mendorong tanggungjawab bersama melalui pola terpadu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM), beberapa Pemerintah Daerah TK I di Indonesia seperti, Yogyakarta, dan Bali telah sukses melaksanakan program KUBE dan LKM.

Kota Bekasi merupakan bagian dari PEMDA TK II Provinsi Jawa Barat, dalam perkembangan kemampuan ekonomi masyarakatnya sampai dengan tahun 2013 terdapat 5,33% penduduk dengan kategori miskin, kondisi ini diprediksi BPS

akan bertambah 2% sampai dengan tahun 2016. Kota Bekasi memiliki 12 kecamatan dan 56 kelurahan, jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Kelurahan.

Perkembangan Penduduk Miskin Kota Bekasi Tahun 2004 - 2013

Tahun Years	Jumlah Number of People	Persentase Percentage
(1)	(2)	(3)
2004	58.200	3,04
2005	71.500	3,42
2006	104.40 0	5,07
2007	106.90 0	4,97
2008	142.30 0	6,36
2009	134.170	5,78
2010	148.000	6,30
2011	145.929	6,12
2012	139.842	5,56
2013	137.831	5,33

Sumber / Source: BPS Kota Bekasi / BPS-Statistics of Bekasi City

Dari masalah yang teridentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak diselesaikan dalam pengabdian pada masyarakat adalah bagaimana memberdayakan masyarakat miskin di perkotaan melalui usaha ekonomi produktif kuliner dan angkringan (pedagang keliling). Tujuan kegiatan Program Pengabdian Masyarakat ini adalah:

- (1) Menumbuhkan semangat berwirausaha bagi masyarakat miskin melalui pembentukan kelompok usaha bersama,
- (2) Memberdayakan potensi masyarakat miskin dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui peningkatan usaha ekonomi produktif kuliner dan angkringan.

REFERENSI

1. Fisik Kota: Tata ruang, arsitektur, RTH, ciri dan karakter budaya lokal
2. Kualitas Lingkungan: kebersihan kota dan tingkat pencemaran.
3. Transportasi-Aksesibilitas: angkutan umum, kualitas jalan, waktu tempuh ke tempat aktivitas, pedestrian.
4. Fasilitas: Fasilitas kesehatan, pendidikan, peribadatan, rekreasi, taman kota.
5. Utilitas: Air bersih, listrik, telekomunikasi
6. Ekonomi: tingkat pendapatan, biaya hidup, ramah investasi
7. Sosial: Ruang publik, ruang kreatif, interaksi sosial, kriminalitas, tingkat kesetaraan warga kota, partisipasi warga, dukungan terhadap orang tua, penyandang cacat, dan wanita hamil.

8. Birokrasi dan Pemerintahan: Leadership yang kuat, dukungan kebijakan, kepastian hukum, akuntabilitas pemerintah, tingkat penerapan rencana kota, dukungan program pembangunan, dukungan pembiayaan.

Teori ini dikemukakan oleh E.W. Burgess (Yunus, 1999), atas dasar tudy kasusnya mengenai morfologi kota Chicago, menurutnya suatu kota yang besar mempunyai kecenderungan berkembang ke arah luar di semua bagian-bagiannya. Masing-masing zona tumbuh sedikit demi sedikit ke arah luar. Oleh karena semua bagian-bagiannya berkembang ke segala arah, maka pola keruangan yang dihasilkan akan berbentuk seperti lingkaran yang berlapis-lapis, dengan daerah pusat kegiatan sebagai intinya.

Secara berurutan, tata ruang kota yang ada pada suatu kota yang mengikuti suatu pola kon-sentris ini adalah sebagai berikut:

a. Daerah Pusat atau Kawasan Pusat Bisnis (KPB).

Daerah pusat kegiatan ini sering disebut sebagai pusat kota. Dalam daerah ini terdapat bangunan-bangunan utama untuk melakukan kegiatan baik sosial, ekonomi, politik dan budaya. Contohnya: Daerah pertokoan, perkantoran, gedung kesenian, bank dan lainnya.

b. Daerah Peralihan.

Daerah ini kebanyakan di huni oleh golongan penduduk kurang mampu dalam kehidupan sosial-ekonominya. Penduduk ini sebagian besar terdiri dari pendatang-pendatang yang tidak stabil (musiman), terutama ditinjau dari tempat tinggalnya. Di beberapa tempat pada daerah ini terdapat kegiatan industri ringan, sebagai perluasan dari KPB.

c. Daerah Pabrik dan Perumahan Pekerja.

Daerah ini di huni oleh pekerja-pekerja pabrik yang ada di daerah ini. Kondisi perumahanannya sedikit lebih buruk daripada daerah peralihan, hal ini disebabkan karena kebanyakan pekerja-pekerja yang tinggal di sini adalah dari golongan pekerja kelas rendah.

d. Daerah Perumahan yang Lebih Baik Kondisinya.

Daerah ini dihuni oleh penduduk yang lebih stabil keadaannya dibanding dengan penduduk yang menghuni daerah yang disebut sebelumnya, baik ditinjau dari pemukimannya maupun dari perekonomiannya.

e. Daerah Penglaju.

Daerah ini mempunyai tipe kehidupan yang dipengaruhi oleh pola hidup daerah pedesaan disekitarnya. Sebagian menunjukkan ciri-ciri ke-

hidupan perkotaan dan sebagian yang lain menunjukkan ciri-ciri kehidupan pedesaan, Kebanyakan penduduknya mempunyai lapangan pekerjaan nonagraris dan merupakan pekerja-pekerja penglaju yang bekerja di dalam kota, sebagian penduduk yang lain adalah penduduk yang bekerja di bidang pertanian. Dengan demikian, membicarakan kemiskinan merupakan suatu persoalan yang kompleks dan perlu didekati dari berbagai aspek, namun untuk memahami kemiskinan yang obyektif ada indikator yang dapat menjadi patokan pengukuran. Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan \$US 50 per kapita tahun. Pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) dan Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS) melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi kaum miskin merupakan salah satu program yang dikembangkan pemerintah melalui dinas sosial. Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro KUBE Sejahtera yang didirikan di setiap desa miskin/ terpencil untuk memfasilitasi modal usaha bagi KUBE-KUBE kaum miskin: bekerjasama dengan PINBUK sejak thn 2003. Melalui KUBE diharapkan masyarakat miskin dapat mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarga.

A. Pengertian wirausaha

Wirausaha adalah orang yang menjalankan usaha atau perusahaan dengan kemungkinan untung atau rugi. Oleh karena itu wirausaha perlu memiliki kesiapan mental, baik untuk menghadapi keadaan merugi maupun untung besar. Sehingga seorang wirausaha harus mempunyai karakteristik khusus yang melekat pada diri seorang wirausaha seperti percaya diri, mempunyai banyak minat, bisa bersepakat, mempunyai ambisi, berjiwa penjelajah, suka mencoba sesuatu, dll Berikut ini adalah pengertian dan definisi wirausaha menurut beberapa ahli:

JOSEPH C. SCHUMPETER

Wirausaha adalah orang yang mampu menghancurkan keseimbangan pasar dan kemudian membentuk keseimbangan pasar yang baru dan mengambil keuntungan-keuntungan atas perubahan-perubahan tersebut

RAYMOND W.Y.KAO

Wirausaha adalah orang yang mampu menciptakan dan merancang suatu gagasan menjadi realita.

RICHARD CANTILLON

Wirausaha adalah seseorang yang mampu memindahkan atau mengkonversikan sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ketingkat produktivitas yang lebih tinggi

SCHUMPETER

Wirausaha merupakan inovator yang tidak selalu menjadi inventor (penemu)

SYAMSUDIN SURYANA

Wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambil resiko yang wajar, kepemimpinan yang lugas, kreatif menghasilkan inovasi, serta berorientasi pada masa depan.

B. Implementasi wira usaha

Kewirausahaan (bahasa Inggris: Entrepreneurship) atau Wirausaha adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian.

Kewirausahaan memiliki arti yang berbeda-beda antar para ahli atau sumber acuan karena berbeda-beda titik berat dan penekanannya. Richard Cantillon (1775), misalnya, mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (self-employment). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Berbeda dengan para ahli lainnya, menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1968, 1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau

dengan segala kemampuan yang ada dalam benaknya. Sedangkan Pengertian kewirausahaan mengarah kepada sikap mental yang dimiliki melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya dan menurut Peter Drucker, kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan. Muncul pertanyaan mengapa seorang wirausahawan (entrepreneur) mempunyai cara berpikir yang berbeda dari manusia pada umumnya. Mereka mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.

Jadi wirausaha itu mengacu pada orang yang melakukan kegiatan secara sendiri oleh seorang wirausaha dalam rangka melaksanakan kegiatan. Dalam Pengertian Kewirausahaan sebenarnya dapat dilihat dari berbagai sumber daya yang ada di dalamnya yaitu seseorang yang membawa sumber daya yang berupa tenaga kerja, material

serta aset lainnya dalam suatu kombinasi dan juga turut menambahkan nilai yang lebih besar dibandingkan sebelumnya serta lebih dilekatkan lagi pada orang yang berpengaruh besar terhadap perubahan, aturan dan inovasi yang baru.

Ada empat hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan ialah sebagai berikut:

1. Penuh daya kreasi

Maksudnya adalah mengkreasi sesuatu baru dengan perlu menambahkan nilainya. Hal ini dilakukan bukan hanya diakui oleh seorang wirausahawan saja melainkan juga para masyarakat atau dapat dikatakan sebagai konsumen yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.

2. Berani menghadapi resiko

Seorang wirausahawan harus mampu memprediksi segala resiko yang akan mungkin terjadi. Sehingga dalam hal ini, resiko tersebut kemungkinan akan terjadi berkenaan pada resiko fisik, keuangan dan resiko sosial.

3. Memperoleh penghargaan atau reward

Wujud dari penghargaan yang terpenting dalam hal ini ialah kebebasan yang diikuti dengan terbentuknya kepuasan pribadi. Sedangkan untuk penghargaan yang berupa uang hanya dianggap biasa saja bahkan dinyatakan sebagai bentuk derajat kesuksesan usaha.

4. Penuh komitmen yang tinggi

Sikap ini dibentuk terhadap penggunaan waktu serta usaha yang diberikan. Maka semakin meningkat kefokusannya bagi seorang wirausahawan yang diberikan maka semakin tinggi pula dukungan kepada proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan.

C. Ciri-ciri seorang wirausahawan yaitu sebagai berikut:

- Mandiri
- Inovatif
- Senantiasa penuh sikap sabar
- Berjiwa keras
- Berperilaku antisipatif terhadap perubahan pada lingkungan.
- Bersikap kreatif, inovatif dan produktif
- Cerdas dalam meraih peluang bisnis
- Mampu berfikir dan bertindak secara bijak
- Bersikap jujur dan penuh disiplin
- Berani mengambil resiko
- Sedangkan yang menjadi prasyarat yang senantiasa harus dipenuhi bagi wirausahawan, yaitu:
 - a) Mampu memecahkan masalah,
 - b) Mampu memiliki modal dalam berkarya dengan penuh semangat dan mandiri,
 - c) Memiliki sikap tangguh mengambil resiko
 - d) Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar
 - e) Bekerja keras, tekun dan tidak pernah merasa puas

- f) Mampu menciptakan karya baru yang mengacu pada etika bisnis yang sehat.

PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Peserta yang Berkenan Mengikuti Program Pengabdian Masyarakat

Peserta Program Pengabdian Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan oleh Tim Dosen FEB UPNVJ berjumlah 40 orang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

NO	Keterangan	Jumlah
1	pemberdayaan ekonomi produktif yang hadir adalah ibu rumah tangga tidak memiliki pekerjaan	40
2	penghasilan per hari dari suami peserta yang mengikuti program: a. Rp 10.000 - 20.000 b. Rp 20.000 - Rp 30.000 c. > Rp 30.000	8 org 27 org 5 org
3	Tangga keuangan keluarga per kepala keluarga: a. 2 - 5 org b. 5-7 org	32 org 8 org
4	kegiatan usaha yang diminati peserta: a. Kuliner b. Jasa Pramuwisma c. lainnya	32 org 8 org 0

B. Motivasi Masyarakat Kecamatan Bekasi Barat untuk Berwirausaha

Ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan berjumlah 40 orang sudah berkenan mengikuti PPM. Ibu rumah tangga sebagai bagian dari masyarakat Kecamatan Bekasi Barat memutuskan untuk mengikuti kegiatan ini dengan dasar pertimbangan yaitu:

(1) Kegiatan PPM ini dapat memberikan solusi dari permasalahan ekonomi yang mereka hadapi. Solusi permasalahan ekonomi yang diharapkan dari peserta adalah mereka dapat melakukan kegiatan ekonomi dengan modal rendah.

(2) Ibu rumah tangga dapat menyekolahkan anak dengan kegiatan ekonomi yang mereka lakukan untuk menambah penghasilan suami.

(3) Mereka ingin berperan dalam lingkungan sosial dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat.

Motivasi peserta PPM untuk berwira usaha di latarbelakangi oleh beberapa faktor.

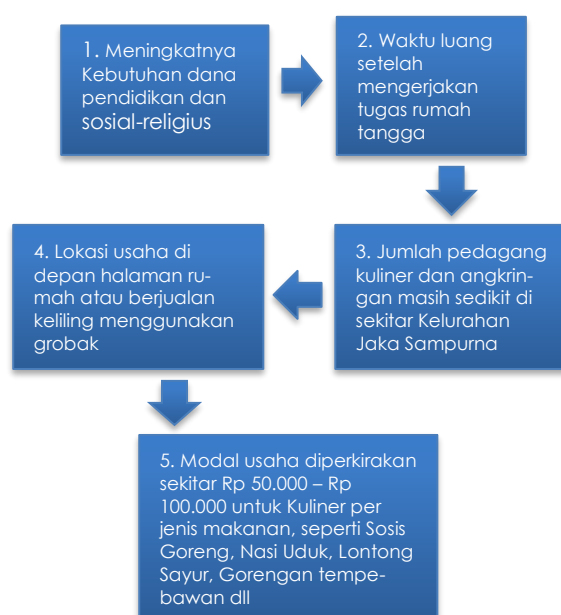
Faktor penyebab diantaranya adalah kemampuan permodalan, kemampuan mengelola usaha, bakat yang dimiliki, alokasi waktu untuk berwirausaha, dukungan keluarga terutama suami, penghasilan suami yang rendah tidak mencukupi untuk kebutuhan sandang-pangan-papan dan kebutuhan sosial-religius.

Kegiatan ekonomi yang memungkinkan menurut peserta adalah berdagang atau bekerja sebagai pramuwisma di sekitar rumah tinggal mereka. Dominasi peserta PPM memilih untuk berwirausaha dengan berdagang kuliner hasil buatan sendiri. Kuliner yang mereka minati beragam, diantaranya makanan utama (*main corse*), makanan pembuka (*appetizer*) dan makan penutup (*dessert*). Usaha kuliner makanan utama, seperti menjual masakan lauk matang, makanan dan minuman ringan untuk anak-anak yang tidak mengandung bahan pengawet dan pewarna yang membahayakan.

C. Peluang Jenis Usaha Kuliner yang Dapat Dilakukan Peserta PPM

Antusias ibu-ibu rumah tangga peserta PPM untuk menjalani usaha kuliner dan angkringan sangat baik. Keinginan mereka mengalami kendala yang utama yaitu materi, tempat atau lokasi berdagang, alokasi waktu untuk berdagang, teman atau partner untuk bekerja sama dalam berdagang dan kemahiran dalam mengolah bahan baku kuliner menjadi barang jadi yang diminati pelanggan.

Antusias untuk berusaha kuliner memiliki beberapa alasan yang dikemukakan oleh seluruh peserta PPM, diantaranya yaitu:



Peluang untuk usaha kuliner dengan modal sekitar Rp 50.000 – Rp 100.000 bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan sangat terbuka. Modal usaha dapat diperoleh dengan cara meminjam dari kerabat atau dana bergulir yang diberikan dari Kelurahan Jaka Sampurna.

D. Pemberdayaan Usaha Produktif Kuliner Bagi Masyarakat Miskin di Kecamatan Bekasi Barat

Program pemberdayaan usaha produktif bagi masyarakat miskin di Kelurahan Jaka Sampurna, Kecamatan Kota Bekasi dilakukan dengan berbagai macam cara. Tahap yang dilakukan tim PPM FEB UPNVJ, pada program kegiatan pemberdayaan ini adalah:

1. Pelatihan kewirausahaan untuk usaha kuliner

Tim pengabdian memberikan pelatihan untuk membuat usaha kuliner makanan dan minuman. Usaha kuliner makanan yang dipilih sesuai dengan kondisi modal yang dimiliki oleh peserta adalah usaha SOSIS Bakar dan Goreng. Modal usaha yang dibutuhkan adalah Rp 50.000 – Rp 100.000. Modal tersebut untuk membeli:

a. Sosis ukuran 250gr Merk Charm (20)	= Rp 20.000
b. Minyak Goreng 500 ml	= Rp 7.000
c. Gas ukuran kecil 1 tabung terpa	= Rp 7.000
d. Mentega ukuran 100 gr	= Rp 3.000
e. Plastik dan tusuk sate 100 gr	= Rp 5.000
Total Modal	= Rp 42.000
Harga Jual = 20 buah x Rp 3.500	= Rp 70.000
Keuntungan/ 250 gr SOSIS	= Rp 28.000
Kuliner minuman segar yang diberikan pelatihan adalah membuat minuman Teh Manis Segar. Modal yang dibutuhkan:	
a. Teh Serbuk 100gr Merk Bendera	= Rp 7.000
	= Rp 20.000
b. Gula Pasir 1 kg	= Rp 12.000
c. Air masak 15 Liter	= Rp 5.000
d. Es Batu	= Rp 5.000
Total Modal	= Rp 44.000
Harga Jual = 40 gelas x Rp 2.000	= Rp 80.000
Keuntungan	= Rp 36.000

2. Manajemen usaha kuliner Pengelolaan penggunaan dan sumber dana dari usaha kuliner diberikan oleh Tim PPM.

Metode yang diberikan adalah menggunakan pencatatan akuntansi sederhana per hari.

No	Tanggal	Tran saksi	Uang Masuk	Uang Keluar	Sisa (Rp)
1	1 Okt 2016	Modal Awal			50.000
1	1 Okt 2016	Beli Sosis 250 gr		20.000	30.000
		dst			

Hasil penjualan yang diperoleh per hari disisihkan untuk modal ke esokan harinya, bagian keuntungan dipergunakan untuk menambah modal sisanya dapat dipergunakan untuk membeli beras sekitar 1 liter, dengan harga beras Rp 7.500/liter. Sehingga, usaha kuliner makanan dan minuman dapat membantu kebutuhan pangan keluarga setiap hari.

Metode pemberdayaan yang sesuai untuk Masyarakat Miskin di Kel Jaka Sampurna, Kec Bekasi Barat. Metode pemberdayaan yang paling efektif bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan pada masyarakat miskin di Kelurahan Jaka Sampurna, Kecamatan Bekasi Barat adalah memberikan pelatihan usaha dagang kuliner yang sederhana kemudian memberikan modal usaha, selanjutnya melakukan pendampingan dan mengevaluasi kegiatan usaha mereka. Metode usaha kelompok bersama sesuai dengan kemampuan belum efektif karena setiap ibu rumah tangga menginginkan memiliki usaha mandiri sesuai modal yang mereka miliki. Pemberian modal usaha dari Tim PPK sebesar Rp 50.000 untuk yang terpilih dari peserta sangat membantu memotivasi untuk memulai usaha kuliner makanan dan minuman.

Kegiatan PPM ini mendapatkan respon yang positif dari suami peserta, para suami menginginkan adanya pelatihan usaha kuliner makanan dan minuman yang lebih kompleks dengan mekanisme usaha angkringan (Grobak Dorong).

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin oleh tim PPM FEB UPNVJ di Rt 01 dan 03, Rw 01 Kelurahan Jaka Sampurna, Kecamatan Bekasi Barat mendapatkan sambutan yang positif dari ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Pelatihan membuat usaha kuliner makanan dan minuman, pelatihan menghitung penggunaan dan sumber dana sebagai wirasusaha, pemberian modal usaha awal merupakan metode yang paling efektif untuk pemberdayaan para ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Keuntungan usaha yang diperoleh dapat membantu membeli kebutuhan pokok untuk membeli beras 1 ltr/per hari Rp 7.500. Bagian keuntungan lainnya untuk menambah biaya transport atau uang saku pendidikan anak.

REFERENSI

Basri, H Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga: Jakarta

Pemkab Kota Bekasi. 2013.

Kriteria Masyarakat Miskin di Kota Bekasi.
[www.kotabekasi.go.id/kriteriamasyarakat miskin](http://www.kotabekasi.go.id/kriteriamasyarakat%20miskin)
Kota Bekasi dalam Data Statistik.
<http://www.bps.go.id>

Data Perekonomian Indonesia 2015.
<http://www.ekonomirakyat.org/index4.php>

Data Masyarakat Miskin di Indonesia
[http://els.bappenas.go.id/upload/other/MDGs%
20dan%20Masalah%20Kemiskinan%20di%20Indo
nesia.htm](http://els.bappenas.go.id/upload/other/MDGs%20dan%20Masalah%20Kemiskinan%20di%20Indonesia.htm)